



MEDIA KOMUNIKASI
HIMPSI JAWA TIMUR



MEDIA KOMUNIKASI
HIMPSI JAWA TIMUR



...LET'S LEARN SOMETHING NEW...

DEMAM FACEBOOK – Fenomena Psikologis Terkini

Facebook mewabah. Situs pertemanan daring ini menjadi epidemi yang menjangkiti kaum netters. Tak pandang usia, tidak pula status sosial. Ada yang muda, banyak juga yang sudah berumur. Ibu rumah tangga hingga politisi kakap memanfaatkan website jejaring sosial besutan Mark Zuckerberg, si jenius yang tidak lulus dari Harvard University, ini.

Demam Facebook terjadi di seluruh dunia. Lebih dari 130 juta pengguna aktif mengaksesnya setiap bulan, dari komputer desktop mereka, notebook, hingga telepon seluler. Facebook memberikan penyegaran di tengah kejenuhan users terhadap Friendster, situs jejaring sosial yang sudah ada lebih dahulu.

Di era Web 2.0 saat ini, Facebook telah menciptakan ruang publik (public space) baru, bahkan lebih jauh dari itu, sebuah lingkungan publik (public sphere) baru bagi masyarakat daring. Ruang publik atau lingkungan publik merupakan bagian dari teori demokrasi moderen. Ruang publik memberikan kesempatan berpartisipasi yang lebih kepada masyarakat untuk mengekspresikan ide-idenya lebih jauh, dan menghadirkan pola dialektika yang baru.

Habermas (Düsseldorf, North Rhine-Westphalia, 18 Juni 1929), filosof cum sosiolog Jerman, menyebutkan public sphere sebagai bagian dari kehidupan sosial, di mana setiap orang dapat saling berargumentasi mengenai berbagai masalah yang dihadapi bersama-sama.

Di tengah masyarakat yang semakin asosial, kehadiran Facebook setidaknya membantu merajut kembali relasi antarindividu yang terputus, akibat dinamika kehidupan yang memaksa masyarakat semakin individualistis. Meski hal tersebut masih dapat diperdebatkan, mengingat kehidupan daring tidak dapat dipersamakan dengan kehidupan riil, namun jujur diakui masyarakat membutuhkan wadah untuk bertemu dan saling berinteraksi.

Karenanya, pantas saja jika Zuckerberg dinobatkan sebagai salah satu orang yang paling berpengaruh di tahun 2008 oleh majalah Time.
(Diambil dari <http://blogfajri.wordpress.com/2008/12/24/demam-facebook/>)



...CONGRATULATIONS...

Musyawah Cabang Malang Menetapkan Ketua Himpsi Cabang Malang

Himpsi cabang Malang memiliki nahkoda terpilih baru yaitu Dr.Ir.Drs. Soetedjo Prodjosoesilo, MM, MPd, Psikolog sebagai hasil Musyawarah Cabang (Muscab) Malang pada tanggal 12 Oktober 2008 yang lalu. Pengurus wilayah Himpsi Jatim diwakili oleh Dr. Seger Handoyo, Psikolog ; Drs. Andik Matulesy, MSi, Psikolog ; Laila Saleh Marta, S.Psi, MMT dan Majelis Psikologi Wilayah Jawa Timur diwakili oleh Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS, Psikolog. Selamat bekerja dan selamat berkarya bagi Pengurus Himpsi cabang Malang yang baru terpilih. (sgh)

Dr. Andik Matulesy, MSi : Doktor Psikologi dan Post Doctoral Fellow di Malaysia

Dr. Andik Matulesy, M.Si dikukuhkan sebagai Doktor Psikologi dalam ujian terbuka pada tanggal 4 Desember 2008 di auditorium Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Keberhasilan ini menjadi lengkap dengan diterimanya Dr. Andik Matulesy, M.Si sebagai Post Doctoral Fellow di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) Selangor selama 6 bulan (Januari – Juni 2009) Seluruh pengurus Himpsi Jatim dan anggota mengucapkan SELAMAT dan SUKSES. (sgh/am)



Kongres I Asosiasi Psikologi Forensik Indonesia di Surabaya

Asosiasi Psikologi Forensik (Apsifor) Indonesia menyelenggarakan Kongres I bertema "PERAN PSIKOLOGI FORENSIK DALAM PROSES HUKUM DI INDONESIA" di Universitas Surabaya, pada tanggal 10 - 12 Desember 2008. Apsifor berdiri tanggal 3 November 2008 di Jakarta dan saat ini beranggotakan psikolog, sarjana psikologi maupun diluar bidang ilmu psikologi yang berminat terhadap psikologi forensik. Psikologi forensik didefinisikan sebagai semua bentuk layanan psikologi yang dilakukan untuk memberikan bantuan profesional menjawab permasalahan-permasalahan psikologis yang berkaitan dengan hukum. Kegiatan yang telah diselenggarakan dalam Kongres I Apsifor Indonesia yakni:

1. Talkshow "Dinamika Psikologis dan Perspektif Psikososial dalam Kasus Pembunuhan Sadis" (10 Desember 2008). Talkshow yang membahas tentang pembunuhan sadis yang akhir-akhir ini banyak muncul dihadiri oleh sekitar 150 orang dari lembaga kepolisian, praktisi, akademisi serta masyarakat umum. Bertindak sebagai narasumber utama adalah Brigjen Pol. Drs. Rahadi Sudarsono, M.Psi Kepala Biro Psikologi Kepolisian RI. Narasumber lain adalah: perwakilan dari pihak Kanwil Dep.Hukum dan HAM Jatim, perwakilan dari Kejaksaan Tinggi Jatim, Dr. Monty P Satiadarma, MS/AT, MCP/MFCC, DCH, Psikolog (Rektor Universitas Tarumanegara) dan juga Prof. Dr. Yusti Probawati Rahayu, Psikolog (Ketua Umum Apsifor Indonesia).
2. Prof. Dr. Yusti Probawati Rahayu, Psikolog terpilih sebagai ketua umum Asosiasi Psikologi Forensik (Apsifor) Indonesia dengan masa jabatan 2008 – 2011.
3. Workshop Criminal Profiling dan Child Sexual Abuse (11-12 Desember 2008) bertujuan meningkatkan pemahaman peserta tentang *criminal profiling* yaitu melakukan profile psikologis tentang kemungkinan pelaku kejahatan dan tentang penanganan kasus kekerasan seksual pada anak dengan berbasis pada korban. Acara ini diikuti ± 120 peserta yang berasal dari lembaga kepolisian, praktisi, akademis dan masyarakat umum. Pemateri adalah praktisi berkompeten di bidangnya yaitu Dra. Reni Kusumawardhani, M.Psi., Psikolog (Psikolog RS Cilacap); Drs. Drajat Wibawa, M.Si., Psikolog; Drs. Arief Nurtjahyo, Psikolog (Psikolog kepolisian), Dr. Kristi Poerwandari, Psikolog dan Dra. NKE. Triwijati, MA (praktisi pendamping pada kasus kekerasan anak dan perempuan). (yp)



Pertemuan IPK Perwakilan Jawa Timur : Psikologi Tarot – Tawaran Alternatif Konseling

Ikatan Psikologi Klinis (IPK) perwakilan Jawa Timur membuka pertemuan bulanan tahun 2009 dengan menghadirkan Audifax, salah satu penulis buku Psikologi Tarot, Tawaran Alternatif Konseling lewat Kartu Tarot pada tanggal 21 Januari 2009 di Fakultas Psikologi UnikaWidya Mandala Surabaya.

Menurut Audifax kebanyakan diantara kita mengabaikan dunia liyan (*the others*) yang berada di luar dunia persepsi kita karena pada umumnya kita hanya memaknakan realitas sebatas yang bisa kita tangkap dan maknakan dengan panca indera kita saja. Tidak banyak diantara kita yang membuka diri untuk memaknakan dunia liyan yang telah ribuan tahun berada sebagai bagian dari realitas kita. Beberapa simbol-simbol kebudayaan yang muncul dalam berbagai budaya yang berbeda dan letaknya jauh secara geografik dalam berbagai jaman yang belum mengenal teknologi komunikasi secanggih sekarang adalah bukti adanya realitas dunia liyan yang bersifat universal dan berulang di sekitar kita.

Dorongan-dorongan dari dunia liyan yang dikenal sebagai dorongan kolektif yang tidak disadari (*collective unconscious*) dalam teori Jung yang akan membimbing kita untuk memilih simbol-simbol tertentu dalam kartu Tarot yang kemudian dapat dimaknakan oleh konselor yang peka terhadap kehadiran dunia liyan tersebut.

Kepekaan seorang konselor untuk menginterpretasikan makna kartu-kartu Tarot yang dipilih oleh seorang klien dapat dipelajari dan dilatih, diawali dengan mempelajari teori Jung, kemudian mempelajari manual kartu Tarot, menghafalkan seluruh simbol dan makna dibalik simbol-simbol tersebut serta melatih konsentrasi dengan melakukan meditasi. Sebagai seorang konselor kemampuan membina rapport, membaca bahasa tubuh, berempati, menggali riwayat hidup klien dan ketrampilan memberikan feedback tentu saja tetap penting untuk melakukan konseling dengan media kartu Tarot. (aw)

